



## Strategi Ketercapaian Imunisasi di Pusat Pelayanan Pembantu Pegagan Julu III Kabupaten Dairi

Berri Situmorang\*, Aryediutami Naura Kamila, Fauziyah Harahap, Syahmi Edi, Herbert Siphutar

\*Email of Corresponding Author: [berrysitumorang517@gmail.com](mailto:berrysitumorang517@gmail.com)

Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Medan

### Article History

Received: April 15, 2025

Revised: May 7, 2025

Accepted: May 7, 2025

Available online: May 8, 2025

### ABSTRAK

Imunisasi merupakan salah satu upaya preventif yang paling efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular yang berbahaya. Melalui pemberian vaksin, tubuh akan membentuk kekebalan terhadap penyakit tertentu yang berpotensi mengancam kesehatan masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai ketercapaian imunisasi di Desa Pegagan Julu III. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dari sumber yang sudah ada yaitu data hasil pelaporan pada tahun 2024. Hasil penelitian diketahui pemberian imunisasi pada balita terlihat ketercapaian imunisasi pada lima jenis vaksin rata-rata mencapai 77,1%. Lima jenis vaksin yang diberikan pada bayi di Pegagan Julu III yaitu HB0, BCG, DPT-HB, Polio dan MR. Agar cakupan imunisasi tercapai dengan optimal, diperlukan peran aktif dari tenaga kesehatan, orang tua, dan pemerintah.

Kata kunci: Strategi, Ketercapaian, Imunisasi

### ABSTRACT

Immunization is one of the most effective preventive efforts in preventing the spread of dangerous infectious diseases. Through vaccination, the body will form immunity against certain diseases that have the potential to threaten public health. The purpose of this study is a strategy that can be carried out to achieve immunization in Pegagan Julu III Village. The type of research conducted is qualitative research with a descriptive approach. Data collection from this study was carried out from existing sources, namely data from reporting results in 2024. The results of the study showed that the provision of immunization to toddlers showed that the achievement of immunization in five types of vaccines averaged 77.1%. The five types of vaccines given to infants in Pegagan Julu III are HB0, BCG, DPT-HB, Polio and MR. In order for immunization coverage to be achieved optimally, an active role is needed from health workers, parents, and the government.

Keywords: Strategy, Achievement, Immunization

## I. PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu langkah pencegahan paling efektif untuk menghentikan penyebaran penyakit

menular yang berbahaya. Upaya pemberian vaksin, tubuh akan mengembangkan kekebalan terhadap penyakit tertentu, sehingga dapat melindungi individu serta

komunitas dari wabah yang dapat mengancam kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2015). Rencana imunisasi efektif tercapai menurunkan angka penderita, kecacatan, dan kematian yang dapat dicegah dengan vaksin, seperti campak, polio, dan difteri. Oleh karena itu, imunisasi memiliki peran yang sangat penting dalam program kesehatan masyarakat, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi semua lapisan masyarakat. Menurut (Sumarwati *et al.*, 2022), imunisasi merupakan salah satu kegiatan yang diutamakan dari Kementerian Kesehatan yang mencerminkan kewajiban nyata pemerintah dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Imunisasi bertujuan untuk mencegah penyakit menular pada bayi, khususnya dalam upaya mengurangi angka kematian anak. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap tahun sekitar 1,5 juta anak kehilangan nyawa mereka akibat penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi. Pada tahun 2018, tercatat sekitar 20 juta anak yang tidak menerima imunisasi secara lengkap, bahkan sebagian dari mereka sama sekali tidak mendapatkan imunisasi. Situasi ini menegaskan betapa pentingnya bagi setiap anak yang tinggal di desa maupun kota dapat mengakses layanan imunisasi dasar. Hal ini bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan yang diakibatkan oleh penyakit-penyakit tersebut.

Ketercapaian imunisasi mengacu pada tingkat pencapaian program imunisasi dalam memberikan vaksin

kepada kelompok sasaran, seperti bayi, balita, dan ibu hamil, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (Hanum *et al.*, 2022). Indikator ketercapaian ini biasanya diukur berdasarkan persentase individu yang telah menerima imunisasi lengkap dibandingkan dengan total target populasi. Faktor-faktor yang memengaruhi ketercapaian imunisasi meliputi ketersediaan vaksin, kualitas layanan kesehatan, kesadaran masyarakat, serta dukungan kebijakan pemerintah. Agar tercapainya dengan maksimal maka faktor faktor tersebut haruslah ada agar imunisasi benar benar terlaksana dengan baik dan sesuai target yang dicapai.

Beberapa faktor yang mewakili perlunya perhatian yaitu, seperti wilayah dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan dan kesenjangan sosial. Kejadian ini cenderung memiliki tingkat ketercapaian imunisasi yang lebih rendah. Untuk meningkatkan ketercapaian ini, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan, peningkatan distribusi vaksin, serta kolaborasi aktif antara petugas kesehatan, pemerintah, dan masyarakat.

Tenaga kesehatan memainkan peran yang sangat vital dalam pelaksanaan program imunisasi. Mereka bertanggung jawab dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat, jadwal, dan pentingnya imunisasi untuk mencegah penyakit menular. Selain itu, tenaga kesehatan juga berperan dalam melakukan pemberian vaksin dengan prosedur yang tepat dan aman, memastikan kualitas vaksin tetap terjaga selama penyimpanan dan distribusi, serta memantau kejadian pasca imunisasi untuk

memastikan keselamatan penerima vaksin. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, tenaga kesehatan berfungsi sebagai garda terdepan dalam meningkatkan cakupan imunisasi serta menciptakan masyarakat yang lebih sehat. Temuan ini sepemikiran melalui penelitian yang dilakukan oleh Agustina *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan dengan kategori baik memberikan dampak positif yang signifikan. Penelitian tersebut mengungkapkan adanya hubungan yang jelas antara peran petugas dan pencapaian imunisasi pentavalen. Selain itu, aspek penyediaan, distribusi, dan penyimpanan vaksin juga terbukti memiliki hubungan signifikan ( $P=0.004$ ). Semakin baik peran petugas, semakin tinggi pula pencapaian imunisasi yang dicapai.

Selain peran tenaga kesehatan, orang tua juga memegang peranan krusial dalam keberhasilan program imunisasi. Orang tua bertanggung jawab untuk memastikan anak mereka mendapatkan imunisasi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Mereka perlu memahami pentingnya imunisasi dalam mencegah berbagai penyakit berbahaya serta mengikuti anjuran tenaga kesehatan terkait prosedur dan jadwal imunisasi.

Orang tua juga berperan dalam memantau kondisi anak setelah imunisasi dan segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan jika terjadi reaksi yang tidak biasa. Dengan kolaborasi yang baik antara tenaga kesehatan dan orang tua, program imunisasi dapat berjalan lebih efektif, sehingga melindungi anak-anak dari risiko penyakit menular dan mendukung

terciptanya kekebalan komunitas yang optimal. Menurut Karlina & Muharam (2023), banyak orang tua enggan memenuhi imunisasi disebabkan ketakutan ibu terhadap dampak kedepannya yang mungkin timbul.

Keluhan yang sering muncul antara lain adalah demam dan bengkak di area suntikan. Masyarakat umumnya lebih fokus pada potensi efek samping imunisasi dibandingkan dengan risiko penyakit itu sendiri dan komplikasinya yang dapat menyebabkan kecacatan atau sampai kematian. Oleh karena itu, dukungan dan peran keluarga sangat penting dalam proses pemberian imunisasi. Dengan dukungan yang tepat, ibu lebih termotivasi untuk mengimunisasi anak-anaknya, sehingga kesehatan mereka pun terjaga. Tanpa adanya dukungan tersebut, status imunisasi anak bisa menjadi tidak lengkap, yang berarti mereka tidak memiliki perlindungan yang memadai terhadap berbagai penyakit (Situmorang & Silaban, 2022). Oleh karena itu, kesadaran dan peran aktif orang tua serta keluarga harus dioptimalkan agar mereka lebih memahami pentingnya imunisasi.

Meskipun program imunisasi telah dilaksanakan secara luas, pencapaian cakupan imunisasi yang optimal masih mengalami sejumlah tantangan seperti kurangnya pemahaman masyarakat, batasan akses terhadap layanan kesehatan, serta masalah logistik dalam distribusi vaksin. Untuk itu, dibutuhkan strategi yang komprehensif dan terkoordinasi guna meningkatkan cakupan imunisasi. Strategi ini harus mencakup edukasi yang

berkesinambungan, penguatan peran tenaga kesehatan, serta keterlibatan aktif orang tua dan komunitas. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan target imunisasi dapat tercapai, sehingga kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan bebas dari penyakit yang dapat dicegah melalui vaksin. Berdasarkan analisis situasi di atas dapat dirumuskan masalah perlu adanya strategi ketercapaian imunisasi di Pusat Pelayanan Pembantu Pegagan Julu III tentang pentingnya pemberian imunisasi pada bayi agar ketercapaian imunisasi sesuai dengan harapan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman, pengertian, dan upaya upaya yang dapat dilakukan sebagai strategi ketercapaian imunisasi di Pusat Pelayanan Pembantu Pegagan Julu III.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data berdasarkan laporan dari Pustu Parraturan dan Pustu Lancang pada tahun 2024. Penelitian dilaksanakan pada Januari-Februari 2025. Beralamat di Jln. Ambai No. 91 Sidorejo Hilir, Medan Hilir, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatra Utara. Penelitian ini berfokus pada data sekunder yang diperoleh di wilayah kerja pelayanan kesehatan Pustu Parraturan dan Pustu Lancang di Desa Pegagan Julu III. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumentasi, catatan, bukti, serta laporan historis.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Setelah data wawancara terkumpul, lalu

dideskripsikan secara sistematis berdasarkan hasil wawancara tersebut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi yang bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Proses triangulasi ini melibatkan penggabungan informasi dari berbagai sumber, metode, atau teori, sehingga hasil analisis menjadi lebih kuat dan dapat dipercaya (Qamarya *et al.*, 2024).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pegagan Julu III memiliki jumlah balita 81 bayi dari keseluruhan empat dusun pada tahun 2024. Jika dilihat dari data di tahun 2024 terjadi peningkatan jumlah balita yang diimunisasi pada tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa strategi yang diterapkan agar imunisasi dapat tercapai. Strategi adalah program yang dibuat untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Strategi ini sangat diperlukan karena masih banyak ketidakpedulian masyarakat tentang pentingnya imunisasi.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa ketercapaian imunisasi pada lima jenis vaksin rata rata mencapai 77,1%. Lima jenis vaksin yang diberikan pada bayi yang pertama adalah HB0. Pada data tersebut vaksin jenis ini mencapai 77,1% dari persentase sasaran yang diharapkan. Imunisasi Hepatitis B (HB) merupakan langkah krusial untuk mencegah infeksi yang dapat mengakibatkan penyakit hati kronis. Berdasarkan beberapa penelitian, penularan virus ini dapat dicegah dengan memberikan vaksin dalam waktu maksimum 12 jam atau antara 0 sampai 7 hari setelah kelahiran bayi (Kartika *et al.*, 2022).

Tabel 1. Distribusi Pemberian Imunisasi pada Balita di Pegagan Julu III Tahun 2024

Dusun	Jenis Imunisasi									
	HB0	BCG	DPT-HB			Polio				MR
			1	2	3	1	2	3	4	
1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	10
2	10	11	12	14	15	11	12	14	15	20
3	9	9	2	2	2	9	2	2	2	14
4	5	5	5	7	7	4	5	7	7	9
Total Tercapai	27	29	23	27	28	28	23	27	28	53
Sasaran yang Diharapkan	35	37	31	35	33	40	30	35	33	68
Persentase Ketercapaian	77,1%	78%	74,1%	77,1%	84,8%	70%	76,6%	77,1%	84,4%	77,9%

Kedua, *Bacillus Calmette Guerin* (BCG) mencapai 78% dari persentase sasaran yang diharapkan. Vaksin BCG adalah vaksin yang diberikan untuk mencegah Tuberkulosis (TBC). Pemberian vaksin ini dengan sekali pemberian saja pada bayi berusia 1 bulan (Rivanica & Hartina, 2020). Ketiga, DPT-HB mencapai 78% pada vaksin I, 77,1% pada vaksin II, dan 84,8% pada vaksin III dari persentase sasaran yang diharapkan. Vaksin DPT-HB merupakan vaksin yang dirancang untuk mencegah tiga penyakit sekaligus, yaitu difteri, pertusis, dan tetanus. Proses imunisasi dilakukan dengan menyuntikkan vaksin pada interval setiap 4 minggu. Anak-anak diharuskan menerima vaksin tetanus dan difteri sebanyak tiga kali, dimulai dari usia dua bulan (Novidha & Zubaidah, 2023).

Keempat, vaksin polio mencapai 70% pada vaksin I, 76,6% pada vaksin II, 77,1% pada vaksin III dan 84,4% pada vaksin IV dari persentase sasaran yang diharapkan. Vaksin ini diberikan dalam bentuk dua tetes (0,1 ml) yang diteteskan langsung ke mulut anak, menggunakan penetes (*dropper*) yang baru. Vaksin jenis ini diberikan kepada bayi yang berusia 1-4 bulan dengan pemberian 4 kali selama

interval 4 minggu (Riyanto & Megasari, 2021). Kelima, vaksin MR mencapai 77,9% dari persentase sasaran yang diharapkan. Pemberian imunisasi campak dan rubella berperan penting dalam melindungi anak dari risiko kecacatan dan kematian. Vaksinasi MR adalah imunisasi tambahan yang diberikan sebelum dimasukkan ke dalam program imunisasi biasanya dilakukan bersamaan di sekolah-sekolah dan pos pelayanan kesehatan. Vaksin ini diperuntukkan untuk anak-anak berusia 9 bulan (Alfiah, 2021).

#### A. Strategi yang Dapat Dilakukan oleh Tenaga Kesehatan

Di Desa Pegagan Julu III memiliki dua tenaga kesehatan yang terdiri dari bidan dan perawat yang masing masing memiliki rumah dinas. Rumah dinas yang ditempati tim tenaga kesehatan disebut Pusat Pelayanan Pembantu (PUSTU). Kegiatan imunisasi dikoordinir oleh tenaga kesehatan dibantu oleh beberapa kader di 4 dusun di Pegagan Julu III. Petugas kesehatan memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, terutama dalam program imunisasi untuk individu dan keluarga.

Tenaga kesehatan memiliki peran utama dalam pelaksanaan imunisasi. Menurut Apriyani & Noviyani (2024), tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar. Mereka bertanggung-jawab mulai dari perencanaan imunisasi, memberikan informasi yang tepat, melaksanakan imunisasi, hingga mengevaluasi prosesnya. Apabila petugas kesehatan, khususnya bidan, tidak menjalankan tugasnya dengan baik, ibu mungkin tidak dapat mengimunisasi bayinya sesuai jadwal dan kehilangan pengetahuan penting mengenai imunisasi dasar. Oleh karena itu, seorang petugas kesehatan, terutama bidan, harus aktif dalam menjalankan perannya untuk memastikan bahwa pencapaian imunisasi dasar memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam program imunisasi, tenaga kesehatan memiliki berbagai peran yang meliputi persiapan dan perencanaan, pelaksanaan imunisasi, pengelolaan dan tata cara pelaksanaan imunisasi, penanganan limbah, standar staf, serta pelatihan teknis (Rengginy M., 2016).

### 1. Edukasi dan Penyuluhan

Edukasi dan penyuluhan dilakukan dengan cara yaitu: a). memberikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat imunisasi, jadwal vaksinasi, serta risiko jika imunisasi tidak dilakukan; b). menggunakan berbagai media komunikasi (brosur, media sosial, radio, TV) untuk menyebarkan informasi imunisasi secara luas; dan c). mengadakan sesi penyuluhan di puskesmas, posyandu, sekolah, dan komunitas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang imunisasi.

### 2. Peningkatan Akses dan Kualitas Pelayanan Imunisasi

Cara yang dilakukan adalah memastikan vaksin tersedia dalam jumlah yang cukup dan didistribusikan tepat waktu ke seluruh fasilitas kesehatan, menyediakan layanan imunisasi di berbagai tempat strategis (Puskesmas, Posyandu, rumah sakit, sekolah, serta layanan imunisasi keliling), dan memudahkan prosedur pendaftaran dan pelaksanaan imunisasi agar tidak menyulitkan orang tua.

### 3. Pemantauan dan Tindak Lanjut

Cara yang dilakukan adalah mencatat dan memantau cakupan imunisasi melalui sistem digital atau buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), mengingatkan orang tua tentang jadwal imunisasi berikutnya melalui SMS, *WhatsApp*, atau aplikasi kesehatan dan kunjungan rumah bagi anak-anak yang belum mendapatkan imunisasi.

### B. Strategi yang Dapat Dilakukan oleh Orang Tua

Salah satu penyebab tidak tercapainya imunisasi di desa Pegagan Julu III yaitu ketidakpedulian orang-tua akan pentingnya imunisasi. Dari hasil wawancara dengan tenaga kesehatan didesa tersebut menyatakan kebanyakan profesi orangtua adalah petani sehingga tidak ada waktu mengantarkan anak untuk berposyandu. Latar belakang pendidikan juga banyak yang putus sekolah sehingga pengetahuan pentingnya imunisasi menjadi kurang. Sementara orang tua itu memiliki peran penting dalam memastikan anak-anak mereka mendapatkan imunisasi lengkap.

Menurut Hasanah *et al.* (2021) yang telah meneliti kaitan pemahaman ibu dengan imunisasi dasar dan ketaatan dalam pemberian imunisasi. Pengetahuan mengenai imunisasi bagi orang tua sangat penting untuk kesehatan bayi. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan kepada masyarakat perlu didukung dan diperluas. Semakin banyak informasi yang diterima tentang imunisasi, semakin baik pemahaman yang dimiliki yang pada gilirannya meningkatkan kepatuhan dalam pemberian imunisasi.

Data menunjukkan adanya hubungan positif antara rendahnya pengetahuan ibu dan ketidakberhasilan dalam mencapai program imunisasi DPT. Hal ini terutama terkait dengan pentingnya jarak waktu yang tepat dalam pemberian vaksin DPT 1, DPT 2, dan DPT 3. Ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang biasanya enggan membawa bayi mereka untuk diimunisasi, yang dapat berdampak negatif pada tumbuh kembang bayi serta menurunkan kekebalan tubuh mereka (Tarigan & Manik, 2021). Menurut Anasril *et al.* (2024), ibu memiliki peranan yang sangat krusial dalam program imunisasi dasar bagi bayi, mengingat sebagian besar pengasuhan anak adalah tanggung jawab orang tua, terutama ibu. Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi berpengaruh langsung terhadap pelaksanaan imunisasi pada bayi. Ketika pengetahuan ibu terbatas dan merasa bahwa imunisasi tidak diperlukan, hal ini dapat berdampak pada jadwal, pemberian, dan kelengkapan imunisasi yang diberikan sehingga berpotensi meningkatkan risiko penyakit pada bayi.

Strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan ketercapaian imunisasi adalah dengan memahami dan mengikuti jadwal imunisasi, mengatasi ketakutan dan mitos seputar imunisasi, menyiapkan anak untuk imunisasi dan meningkatkan kesadaran di lingkungan sekitar.

### C. Strategi yang Dapat Dilakukan oleh Pemerintah

Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan keberhasilan program imunisasi. Keberhasilan imunisasi yang didukung oleh pemerintah tentu memiliki dampak besar dan bertujuan agar kesejahteraan masyarakat di bidang kesehatan dapat tersalurkan secara merata.

Upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dilakukan dengan meningkatkan kualitas layanan, memberdayakan masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif dari warga. Pemerintah mengambil langkah-langkah kebijakan yang signifikan, terutama dalam meningkatkan pelayanan publik di sektor kesehatan seperti kegiatan di Posyandu. Upaya ini diarahkan untuk memberikan perlindungan dan pengayoman kepada masyarakat, sehingga mereka dapat merasakan rasa aman dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari (Riyanto & Megasari, 2021).

Dinas Kesehatan harus fokus pada penyediaan imunisasi dasar yang lengkap bagi bayi. Hal ini dianggap mampu mencegah berbagai penyakit dan infeksi yang dapat menyerang mereka (Nurak & Bakri, 2022). Sosialisasi mengenai pentingnya memahami pola hidup sehat dan pola

asuh yang baik bagi anak-anak juga menjadi salah satu prioritas. Hal ini bertujuan agar masyarakat lebih terbuka dan terlibat aktif dalam kegiatan yang mendukung kesehatan (Hervina *et al.*, 2023).

Strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan ketercapaian imunisasi adalah penyusunan kebijakan yang mendukung imunisasi, penyediaan infrastruktur dan logistik, sosialisasi massal dan pengawasan serta evaluasi program imunisasi.

#### IV. KESIMPULAN

Ketercapaian imunisasi di Desa Pegagan Julu III masih perlu ditingkatkan meskipun imunisasi yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Persebaran 5 jenis vaksin dasar pada pemberian imunisasi di Pegagan Julu III tahun 2024 sudah mencapai rata-rata capaian. Meskipun demikian agar imunisasi tercapai dengan optimal, diperlukan peran aktif dari tenaga kesehatan, orang tua, dan pemerintah. Kolaborasi yang baik antara ketiga pihak, mampu membantu meningkatkan cakupan imunisasi, melindungi anak-anak dari penyakit menular, serta menciptakan masyarakat yang lebih sehat.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan riset seberapa besar hubungan ketiga komponen seperti tenaga kesehatan, orangtua dan pemerintah dalam keberlangsungan program imunisasi yang berhasil.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustina, M. Q., Dewi, M. K., & Nurainih. (2022). Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Ketersediaan Sarana Fasilitas

- Kesehatan dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Dasar Lengkap pada Baduta. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(4), 171-178. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i4.52>
- Alfiah, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Minat Vaksinasi MR Di Wilayah Kerja Puskesmas Maros Baru Kabupaten Maros. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i3.8353>
- Anasril, A., H, T. M., & Baharuddin, B. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Gampong Krueng Alem Nagan Raya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 2094-2102. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2605>
- Apriyani, R., & Noviyani, E. P. (2024). Pengetahuan, Sikap dan Peran Tenaga Kesehatan serta Hubungannya dengan Perilaku Pemberian Imunisasi Dasar. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 3(1), 345-355. <https://doi.org/10.53801/ijms.v3i1.146>
- Hanum, F. N., Maulida, F., & Suryani, L. (2022). Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat melalui Penyuluhan Pentingnya Imunisasi pada Anak Usia Sekolah. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 306-310. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.319>
- Hasanah, M. S., Lubis, A. D., & Syahleman, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi. *Jurnal Borneo Cendekia*, 5(1), 53-63. <https://doi.org/10.54411/jbc.v5i1.222>
- Hervina, F., Prihesnanto, F., & Qintharah, Y. N. (2023). Peran Pemerintahan Desa dalam Mengatasi Perbaikan Gizi di Desa Bantarsari Kabupaten Bekasi.

- An-Nizam*, 02, 187-194. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/an-nizam/article/view/7810>
- Karlina, N., & Muharam, R. S. (2023). Peningkatan Peran Orang Tua Menjaga Kesehatan Anak melalui Program BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional) dan Literasi Digital di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 753-762. <http://journal.unpad.ac.id/kumawula/article/view/42227>
- Kartika, Y., Tambunan, L. N., & Lestari, R. M. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi HB-0 pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Surya Medika*, 8(1), 156-160. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3459>
- Kemenkes (2015). *PMK No. 64 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemenkes*.
- Novidha, D. H., & Zubaidah, Z. (2023). Pengaruh Pemberian Kompres Lidah Buaya (Aloe Vera) terhadap Penurunan Suhu Bayi Pasca Imunisasi DPT-HB. *Faletahan Health Journal*, 10(03), 270-277. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i03.582>
- Nurak, A., & Bakri, H. (2022). Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Pegunungan Bintang Dalam Penanggulangan Stunting. *Dinamis*, 19(1), 58-64. <https://doi.org/10.58839/jd.v19i1.1101>
- Qamarya, N., Zamli, Hafsyah, Nopianto, & Rahmah, L. (2024). Analisis Pencapaian Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas. *Ensiklopedia of Journal*, 6(3), 18-23.
- Rengginy, M. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo. *Miracle Journal of Public Health*, 2(1), 1-23.
- Rivanica, R., & Hartina, I. (2020). Pemberian Imunisasi Bcg Pada Bayi (1-3 Bulan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1), 205-212. <https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.328>
- Riyanto, A., & Megasari, M. (2021). Pneumonia pada Balita Tidak Diberikan ASI Eksklusif dan Imunisasi DPT-HB-HIB. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 197. <https://doi.org/10.33757/jik.v5i2.420>
- Situmorang, P. R., & Nataria Yanti Silaban. (2022). Upaya Peningkatan Pemahaman Ibu Tentang Pentingnya Imunisasi Pada Bayi di Desa Paku Kec. Galang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (Ji-SOMBA)*, 1(2), 25-29. <https://doi.org/10.52943/ji-somba.v1i2.744>
- Sumarwati, M., Mulyono, W. A., Nani, D., Swasti, K. G., & Abdilah, H. A. (2022). Pendidikan Kesehatan tentang Gaya Hidup Sehat Pada Remaja Tahap Akhir. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 36-48. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v5i1.11354>
- Tarigan, S. N. R., & Manik, L. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Ketidaktercapaian Program Imunisasi Dpt. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(1), 75-84. <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i1.165>